



Layanan Konseling dalam Mendeteksi dan Mengembangkan Kecerdasan Anak melalui Kegiatan Parenting di Taman Kanak-Kanak

Novan Ardy Wiyani^{1*}.

Dikirim: 5 Juni 2024
Direvisi: 26 Agustus 2024
Diterima: 10 Juni 2025
Diterbitkan: 18 Juli 2025

***Penulis korespondensi:**
Novan Ardy Wiyani, UIN Prof.
K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto, Jawa Tengah,
Indonesia.
E-mail:
fenomenajwa@gmail.com

Abstract: *The quality of human resources is fundamentally shaped by early childhood education. However, efforts to detect and develop children's intelligence are often hindered by teachers' limitations and parents' lack of understanding regarding multiple intelligences. This community service program aimed to provide counseling-based parenting sessions for parents at TK Ar-Rohman in Brebes, with the goal of enhancing their knowledge and skills in identifying and optimizing their children's cognitive potential. The method employed was service learning, comprising three phases: investigation, implementation, and reflection. The core activity involved a parenting session attended by 46 parents, which included presentations on brain development in early childhood, the theory of multiple intelligences, detection strategies using nativist and empiricist approaches, interactive discussions, and individual counseling services. The results revealed a significant improvement in parents' understanding, high enthusiasm during discussions, and increased motivation to seek further consultation. This program not only strengthened science-based parenting literacy but also offered accessible counseling alternatives within early childhood institutions. Therefore, parenting programs integrated with counseling services are proven to be effective in empowering parents and reinforcing collaborative synergy between teachers and parents to support children's optimal development.*

Keywords: Parenting, Counseling Services, Intelligence Detection, Early Childhood Education, Teacher-Parent Collaboration

Abstrak: Kualitas sumber daya manusia sangat ditentukan oleh pendidikan sejak usia dini. Namun, deteksi dan pengembangan kecerdasan anak seringkali terkendala oleh keterbatasan guru serta rendahnya pemahaman orang tua terhadap ragam kecerdasan anak. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan layanan konseling melalui program parenting bagi wali murid di TK Ar-Rohman, Brebes, guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mendeteksi serta mengoptimalkan kecerdasan anak usia dini. Metode yang digunakan adalah *service learning* yang melibatkan tiga tahap: investigasi, pelaksanaan, dan refleksi. Kegiatan utama berupa *parenting session* yang diikuti oleh 46 orang tua, meliputi penyampaian materi tentang perkembangan otak anak, teori kecerdasan majemuk, strategi deteksi berbasis nativisme dan empirisme, diskusi interaktif, serta layanan konseling individu. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman orang tua, antusiasme tinggi dalam sesi diskusi, dan munculnya inisiatif untuk berkonsultasi lebih lanjut secara personal. Program ini tidak hanya memperkuat literasi pengasuhan berbasis sains, tetapi juga menyediakan alternatif layanan konseling yang mudah diakses di tingkat PAUD. Dengan demikian, *parenting* berbasis konseling terbukti menjadi sarana efektif dalam memberdayakan orang tua serta memperkuat sinergi guru-orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Kata kunci: Parenting, Layanan Konseling, Deteksi Kecerdasan Anak, PAUD, Sinergi Orang Tua-Guru

Tentang Penulis

Novan Ardy Wiyani, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Cara mensitasi artikel ini: Wiyani, N. A. (2025). Layanan Konseling untuk Mendeteksi dan Mengembangkan Kecerdasan Anak melalui Kegiatan Parenting di Taman Kanak-Kanak. *Ngarsa: Journal of Dedication Based on Local Wisdom*, 5(1), 33-42. <https://doi.org/10.35719/ngarsa.v5i1.461>



1. Pendahuluan

Keberhasilan pembangunan suatu negara sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemerintah dalam menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas (Agusman Aris dkk., 2019). SDM yang unggul memungkinkan pemanfaatan optimal atas berbagai sumber daya nasional demi tercapainya kesejahteraan masyarakat (Wibowo, 2019). Namun, menciptakan SDM yang berkualitas bukanlah tugas yang mudah. Dalam hal ini, kualitas pendidikan menjadi faktor kunci yang secara langsung menentukan kualitas SDM suatu bangsa (Romlah & Latief, 2021). Oleh karena itu, pendidikan berkualitas perlu dibangun melalui layanan pendidikan yang unggul dan berkesinambungan dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga pendidikan tinggi (Ali dkk., 2020).

Secara khusus, pada jenjang PAUD, kualitas layanan pendidikan sangat bergantung pada kompetensi guru dalam menyelenggarakan pembelajaran yang efektif dan bermakna (Karina Damayanti dkk., 2022). Melalui fasilitasi pembelajaran yang dilakukan guru PAUD, anak-anak dapat mengembangkan potensi kecerdasan yang ada dalam diri mereka (Anastasiou, 2020). Pengembangan tersebut akan berlangsung secara optimal apabila proses pembelajaran disesuaikan dengan profil kecerdasan anak. Dalam konteks ini, terdapat delapan jenis kecerdasan yang dapat dikembangkan, yakni: kecerdasan verbal-linguistik, visual-spasial, logis-matematik, intrapersonal, interpersonal, naturalis, musikal, dan kinestetik (Sunan dkk., 2017).

Dengan demikian, guru PAUD dituntut memiliki kemampuan untuk mendeteksi ragam kecerdasan anak sejak dini (Agustin dkk., 2021). Namun demikian, deteksi kecerdasan anak oleh guru belum sepenuhnya terimplementasi dengan baik di lapangan. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala, seperti beban administrasi yang tinggi, keterbatasan waktu, serta kurangnya ketelatenan guru dalam melakukan observasi terhadap potensi kecerdasan anak (Ardiana, 2022). Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi alternatif untuk mengatasi keterbatasan peran guru dalam proses deteksi kecerdasan.

Salah satu strategi yang dapat ditempuh adalah menjalin kerja sama yang erat antara guru dan orang tua. Kolaborasi ini penting karena orang tua memiliki akses langsung dan waktu interaksi yang lebih banyak dengan anak. Sayangnya, tidak semua orang tua memiliki kapasitas atau kemauan untuk terlibat aktif dalam proses tersebut. Minimnya pemahaman tentang metode deteksi kecerdasan, lemahnya latar belakang kependidikan, serta kesibukan harian menjadi faktor yang menghambat keterlibatan orang tua (Atabik, 2018).

Jika kerja sama antara guru dan orang tua dapat terjalin dengan baik, maka hasil deteksi kecerdasan anak dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi pengembangan potensi anak secara lebih terarah. Akan tetapi, kerja sama tersebut tidak dapat terjadi secara spontan; diperlukan momentum khusus yang mempertemukan kedua belah pihak dalam suasana kondusif. Salah satu bentuk momentum yang potensial adalah kegiatan *parenting* yang biasanya melibatkan guru dan orang tua dalam sesi edukatif bersama (Pratiningsih, 2017). Dalam forum ini, berbagai problematika pengasuhan dan pembelajaran anak, termasuk isu deteksi dan pengembangan kecerdasan, dapat dibahas secara terbuka dan solutif (Anisyah dkk., 2021). Dengan demikian, kegiatan *parenting* dapat berfungsi sebagai layanan konseling kelompok bagi orang tua dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bekerja sama dengan TK Ar-Rohman yang berlokasi di Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah untuk menyelenggarakan program pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini dikemas dalam bentuk *parenting* dengan judul "Layanan Konseling bagi Orang tua untuk Mendeteksi dan Mengoptimalkan Kecerdasan Anak Usia Dini". Tujuan dari kegiatan ini

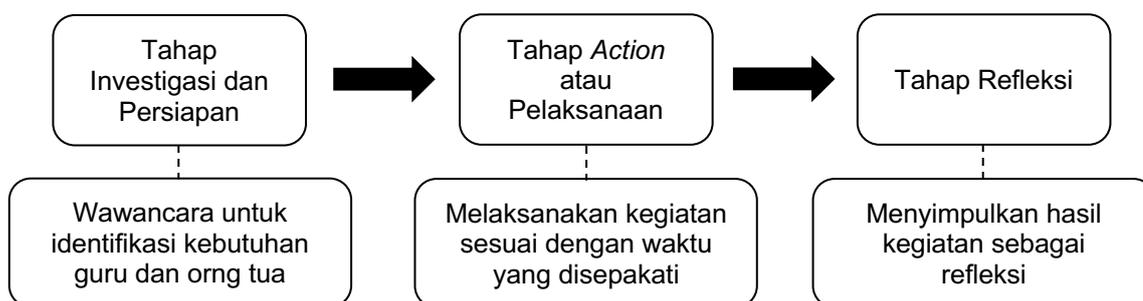
adalah: (1) memberikan pengetahuan kepada orang tua tentang ragam kecerdasan pada anak; (2) membekali orang tua dengan keterampilan dasar dalam mendeteksi kecerdasan anak; dan (3) membantu memecahkan persoalan yang dihadapi guru dan orang tua dalam proses deteksi serta pengembangan kecerdasan anak secara optimal.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di TK Ar-Rohman yang beralamat di Desa Jatisawit RT 03 RW 02, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Untuk mendukung kelancaran pelaksanaan, penulis menjalin kerja sama dengan pihak guru dan komite sekolah TK Ar-Rohman. Kolaborasi ini menjadi penting karena kegiatan pengabdian turut melibatkan orang tua atau wali murid sebagai peserta utama dalam program yang dirancang.

Adapun permasalahan yang menjadi fokus utama dalam pengabdian ini meliputi: (1) rendahnya pengetahuan orang tua mengenai ragam kecerdasan anak; (2) keterbatasan keterampilan orang tua dalam mendeteksi kecerdasan anak; dan (3) masih lemahnya sinergi antara guru dan orang tua dalam mendeteksi serta mengembangkan potensi kecerdasan anak secara optimal. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka sasaran kegiatan ini diarahkan kepada guru serta orang tua atau wali murid TK Ar-Rohman Jatisawit. Untuk menjawab tantangan tersebut, kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *service learning*, yaitu metode pembelajaran berbasis layanan (Nugroho dkk., 2023). Pemilihan metode ini didasarkan pada format kegiatan yang berupa layanan konseling klasikal dalam bentuk penyampaian materi *parenting* kepada peserta.

Metode *service learning* dalam program ini diterapkan melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah investigasi dan persiapan, di mana penulis melakukan identifikasi kebutuhan guru dan orang tua terkait deteksi dan pengembangan kecerdasan anak. Kebutuhan ini dipetakan melalui wawancara bebas dengan perwakilan guru dan komite sekolah, yang memungkinkan fleksibilitas dalam penggalian informasi (Natow, 2020). Tahap kedua adalah aksi atau pelaksanaan, yang diwujudkan melalui kegiatan *parenting* bertema “Layanan Konseling bagi Orang Tua untuk Mendeteksi dan Mengoptimalkan Kecerdasan Anak Usia Dini.” Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan sesuai kesepakatan antara penulis, kepala TK, dan ketua komite sekolah. Selanjutnya, tahap ketiga adalah refleksi, di mana penulis menyampaikan kesimpulan dari hasil brainstorming bersama peserta kegiatan (Wardhani, 2020).



Gambar 1: Langkah-Langkah dalam Metode Service Learning

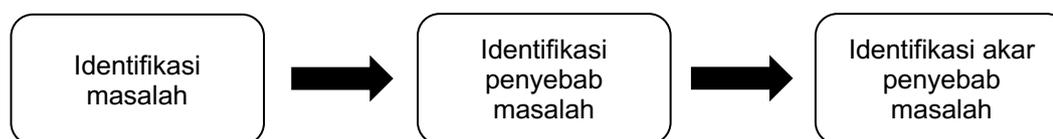
Penggalian data dalam kegiatan ini dilakukan secara simultan pada ketiga tahapan tersebut, yakni saat investigasi, pelaksanaan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi teknik, yang mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi (Natow, 2020). Data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data (*display*), dan verifikasi.

Tahap reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan sesuai tujuan pengabdian. Selanjutnya, pada tahap display, data disajikan secara sistematis untuk menunjukkan capaian kegiatan. Terakhir, pada tahap verifikasi, dilakukan penyimpulan untuk menggambarkan keberhasilan program dalam menjawab permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya (Miles dkk., 2018).

3. Hasil dan Pembahasan

Tahap Investigasi dan Persiapan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan tahap investigasi dan persiapan. Langkah ini penting untuk memperoleh pemahaman awal yang komprehensif terhadap permasalahan yang hendak diselesaikan (Isam, 2020). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara tak berstruktur dan forum diskusi kelompok (*Focus Group Discussion*). Wawancara digunakan apabila narasumber hanya satu orang, sementara FGD dilaksanakan jika melibatkan lebih dari dua narasumber (Hennink dkk., 2019). Dalam konteks ini, wawancara personal dilakukan dengan kepala TK dan ketua komite sekolah, sedangkan FGD dilakukan bersama para guru dan perwakilan wali murid TK Ar-Rohman Jatisawit.



Gambar 2: Langkah-Langkah dalam Tahap Investigasi

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, identifikasi masalah menjadi fokus utama. Penulis menggali isu terkait kesulitan dalam mendeteksi dan mengembangkan kecerdasan anak usia dini. Dalam konteks ini, masalah dipahami sebagai ketimpangan antara kondisi ideal dan realitas empiris (Ningsih dkk., 2023). Idealnya, setiap orang tua memiliki kapasitas memadai dalam memahami potensi kecerdasan anaknya. Namun pada kenyataannya, mayoritas orang tua di TK Ar-Rohman belum memiliki kompetensi tersebut. Ketimpangan ini menjadi dasar penetapan isu utama yang ingin diatasi dalam program pengabdian ini.

Lebih lanjut, masalah utama tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh sejumlah faktor penyebab. Untuk itu, penulis melakukan pendalaman melalui wawancara dan FGD dengan kepala sekolah, guru, dan wali murid. Hasilnya menunjukkan bahwa kurangnya pengalaman mengasuh anak, rendahnya latar belakang pendidikan (mayoritas hanya lulusan SMA), keterbatasan waktu, serta minimnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini menjadi faktor penyebab utama.

Namun demikian, faktor-faktor penyebab tersebut juga memiliki akar masalah yang lebih mendasar. Berdasarkan hasil analisis, akar masalah utama terletak pada keterbatasan pengetahuan dan pengalaman orang tua dalam hal mendidik dan mengembangkan potensi kecerdasan anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yani (2017) yang menunjukkan bahwa banyak orang tua hanya memahami pola asuh berbasis kasih sayang, namun belum memahami pentingnya pola didik berbasis kasih sayang yang diarahkan pada pengembangan aspek kognitif dan intelektual anak.

Dengan demikian, berdasarkan temuan investigasi tersebut, disepakati oleh penulis, kepala sekolah, dan komite sekolah bahwa kegiatan pengabdian yang paling relevan adalah penyelenggaraan layanan konseling dalam bentuk program *parenting*. Dalam hal ini, *parenting* didefinisikan sebagai upaya aktif orang tua dalam mendidik anak di lingkungan

keluarga sebagai unit sosial pertama dan utama dalam kehidupan anak (Tirmidziani dkk., 2018). Tujuannya adalah membantu anak berkembang secara optimal di seluruh aspek kehidupannya (Mahatmaharti & Dinarti, 2023).

Sebelum program *parenting* tersebut dilaksanakan, tahap persiapan menjadi langkah krusial berikutnya. Persiapan dilakukan oleh tiga pihak, yaitu penulis sebagai narasumber, serta kepala sekolah dan ketua komite sebagai pelaksana kegiatan. Tugas masing-masing dirumuskan secara sistematis: penulis menyiapkan materi *parenting* berdasarkan hasil investigasi, sedangkan pihak sekolah mempersiapkan peserta, sarana-prasarana, dan konsumsi kegiatan. Pembagian peran ini penting karena kegiatan *parenting* dilaksanakan secara kolaboratif, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa model kolaboratif mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan kegiatan (Suwandi & Wisroni, 2019).

Selanjutnya, efektivitas pelaksanaan program *parenting* tidak hanya berdampak pada kelancaran teknis kegiatan, tetapi juga memengaruhi kualitas pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak. Ketika materi *parenting* tersampaikan secara optimal, kesadaran orang tua pun meningkat, yang pada gilirannya mendorong terbangunnya kolaborasi aktif antara orang tua dan guru (Siti Sholichah & Ayuningrum, 2021). Hal ini sejalan dengan hasil pengabdian lain yang menegaskan bahwa sinergi orang tua dan guru sangat menentukan keberhasilan pengembangan potensi anak, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Wulansuci dkk., 2019).

Tahap *Action* atau Pelaksanaan

Pada tahap ini, kegiatan *parenting* dilaksanakan berdasarkan kesepakatan antara penulis, Kepala TK Ar-Rohman Jatisawit, dan Ketua Komite Sekolah. Kegiatan tersebut diselenggarakan pada tanggal 23 Agustus 2023 di TK Ar-Rohman yang berlokasi di Desa Jatisawit RT 3 RW 2, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Kegiatan ini dihadiri oleh 46 wali murid.

Kegiatan *parenting* dirancang dalam tiga sesi utama. Sesi pertama berfokus pada penyampaian materi, sesi kedua pada diskusi terbuka, dan sesi ketiga berupa layanan konseling individu. Seluruh materi disesuaikan dengan tujuan pengabdian, meliputi: (1) memahami otak anak dalam perspektif neurosains; (2) mengenal kecerdasan majemuk pada anak; (3) mendeteksi kecerdasan anak; dan (4) mengoptimalkan kecerdasan sesuai bakat dan minat anak. Materi disampaikan oleh penulis menggunakan metode ceramah interaktif dengan bantuan media proyektor LCD.



Gambar 3. Penulis sedang Menyampaikan Materi *Parenting*

Pada materi pertama, yaitu memahami otak anak dalam perspektif neurosains, penulis menjelaskan bahwa masa usia dini merupakan golden age yang sangat menentukan perkembangan kecerdasan anak (Prasetyowati, 2018). Dalam rentang usia 0–6 tahun, perkembangan sel syaraf berlangsung sangat cepat. Dengan stimulasi edukatif sejak dini, potensi kecerdasan anak dapat dioptimalkan hingga mencapai 50–80% dari kecerdasan orang dewasa (Lisa dkk., 2020).

Selanjutnya, pada materi mengenal kecerdasan majemuk, penulis menyoroti kesalahpahaman umum di kalangan orang tua yang cenderung mengidentikkan kecerdasan hanya dengan aspek intelegensi akademik. Padahal, menurut teori kecerdasan majemuk, terdapat setidaknya delapan jenis kecerdasan: verbal-linguistik, logis-matematis, kinestetik, visual-spasial, naturalis, musikal, intrapersonal, dan interpersonal (Eminita & Astriyani, 2018). Kesadaran akan keragaman kecerdasan ini penting agar orang tua tidak hanya terpaku pada capaian akademik anak.

Setelah memberikan pemahaman konseptual, penulis melanjutkan dengan materi tentang teknik deteksi kecerdasan anak. Penulis menekankan pentingnya memahami perbedaan individu dalam pertumbuhan dan perkembangan (Zagoto dkk., 2019), sehingga setiap anak memiliki keunikan kecerdasan masing-masing. Dalam proses deteksi, dua pendekatan dapat digunakan: nativisme, dengan menelusuri potensi berdasarkan faktor keturunan; dan empirisme, dengan mengamati kecenderungan anak melalui berbagai aktivitas, seperti seni, musik, olahraga, atau bahasa. Misalnya, jika anak tampak lebih menikmati dan aktif dalam aktivitas bermusik, maka dapat diasumsikan bahwa ia memiliki kecerdasan musikal.

Pada sesi selanjutnya, penulis membahas strategi mengembangkan kecerdasan sesuai hasil deteksi. Penulis mendorong orang tua untuk mulai memfokuskan stimulasi pada kecerdasan dominan anak. Misalnya, bila kecenderungan musikal terdeteksi, maka anak perlu diarahkan pada pembelajaran musik secara lebih intensif. Dukungan sarana, ruang kreasi yang luas, serta keterlibatan aktif orang tua menjadi kunci dalam proses aktualisasi potensi tersebut.

Setelah sesi penyampaian materi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi. Pada tahap ini, penulis membuka forum tanya jawab untuk menampung berbagai problematika yang dihadapi oleh orang tua dalam mendeteksi dan mengembangkan kecerdasan anak. Sesi ini pada dasarnya juga berfungsi sebagai kegiatan konseling kolektif dengan pendekatan service learning (Santos, 2020), di mana interaksi terjadi secara kelompok, namun tetap bersifat reflektif dan solutif. Untuk memperjelas jawaban, penulis menggunakan ilustrasi konkret sesuai kasus yang diajukan peserta.

Menutup rangkaian kegiatan, pembawa acara menginformasikan bahwa tersedia sesi lanjutan berupa layanan konseling individu bagi orang tua yang memiliki pertanyaan bersifat personal. Penulis menyediakan waktu dua jam setelah kegiatan parenting untuk sesi ini. Tiga peserta memanfaatkan layanan ini, meskipun topik yang mereka ajukan tidak secara langsung terkait dengan tema kegiatan. Permasalahan yang disampaikan mencakup: deteksi kecerdasan pada anak berkebutuhan khusus, usia ideal untuk memondokkan anak, serta kendala orang tua tunggal dengan banyak anak.

Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi, penulis melakukan evaluasi terhadap keberhasilan program berdasarkan respons peserta. Wawancara acak dilakukan kepada beberapa peserta setelah sesi diskusi. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta memberikan respons positif dan menunjukkan antusiasme tinggi. Hal ini terlihat dari (1) partisipasi penuh sepanjang kegiatan, (2) tingginya intensitas interaksi (dengan 8 peserta aktif bertanya), dan (3) adanya peserta yang secara langsung mengajukan konseling pribadi.

Wali murid atau orang tua sebagai peserta kegiatan ini memandang bahwa materi kegiatan *parenting* telah menambah pengetahuan mereka terkait dengan metodologi dalam mendidik anak. Mereka juga mengungkapkan bahwa kegiatan *parenting* bisa dijadikan sebagai media bagi mereka untuk mencurahkan isi hatinya ketika menemui kesulitan dalam mendidik anak. Peserta juga mengungkapkan bahwa layanan konseling yang mereka dapatkan, bisa digunakan sebagai alternatif solusi ketika mereka belum memiliki kemampuan untuk melakukan konsultasi dengan psikolog. Selain itu peserta juga menyampaikan bahwa setelah mereka mengetahui ada banyak jenis kecerdasan pada anak, maka mereka menjadi lebih optimis dalam mendidik anak. Mereka yakin bahwa anak mereka adalah pribadi yang cerdas, tinggal nanti pintar-pintarnya orang tua untuk mendeteksi dan mengembangkan kecerdasannya saja.

Berdasarkan temuan reflektif di atas, dapat disimpulkan bahwa program pengabdian ini berhasil mencapai tujuannya. Respons peserta yang antusias menjadi indikator utama keberhasilannya. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi wahana konseling kolektif maupun individual bagi wali murid; suatu layanan yang masih jarang diberikan di lembaga PAUD (Amala & Kaltsum, 2021; Fitriani dkk., 2022). Minimnya layanan konseling di PAUD sering disebabkan oleh keterbatasan guru dalam merangkap sebagai konselor, terutama jika tidak berlatar belakang pendidikan Bimbingan dan Konseling (Bahiroh & Suud, 2020). Oleh karena itu, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam menjembatani kebutuhan konseling wali murid.

Lebih lanjut, kegiatan ini juga menjawab kebutuhan psikososial sebagian orang tua yang ingin berkonsultasi namun terbentur biaya layanan psikolog. Dengan demikian, program ini menjadi solusi alternatif yang ekonomis dan mudah diakses. Tak kalah penting, kegiatan ini juga mempererat kolaborasi antara Kepala TK, guru, dan Komite Sekolah dalam penyelenggaraan layanan pendidikan anak usia dini. Kolaborasi ini diharapkan dapat menjadi pemantik bagi kegiatan-kegiatan edukatif lanjutan yang lebih terpadu dan berkelanjutan di TK Ar-Rohman Jatisawit.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa program pengabdian masyarakat berupa layanan konseling melalui kegiatan *parenting* di TK Ar-Rohman Jatisawit telah berhasil dilaksanakan dan mencapai tujuannya. Kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mendeteksi serta mengembangkan kecerdasan anak usia dini. Program ini mampu mengatasi berbagai permasalahan yang selama ini dihadapi, antara lain rendahnya pemahaman orang tua mengenai jenis-jenis kecerdasan anak, keterbatasan keterampilan dalam mendeteksi potensi anak, serta lemahnya sinergi antara guru dan orang tua. Melalui pendekatan yang komprehensif, orang tua diberikan wawasan tentang delapan kecerdasan majemuk dan cara mendeteksinya melalui pendekatan *nativisme* maupun *empirisme*. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi media kolaboratif yang mempertemukan guru dan orang tua dalam ruang diskusi yang produktif.

Respons peserta yang antusias, terlihat dari partisipasi aktif dalam sesi diskusi dan permintaan terhadap layanan konseling individu menunjukkan bahwa program ini bukan hanya memberikan edukasi, tetapi juga menyediakan ruang konseling yang sangat dibutuhkan di lingkungan PAUD. Dalam konteks keterbatasan akses terhadap layanan psikolog profesional, kegiatan ini menjadi solusi alternatif yang terjangkau dan kontekstual bagi para orang tua. Lebih jauh, keberhasilan program ini turut memperkuat kerja sama antara sekolah dan komite, serta menjadi model awal bagi penyelenggaraan kegiatan edukatif yang lebih integratif dan berkelanjutan di TK Ar-Rohman Jatisawit. Diharapkan

inisiatif ini dapat direplikasi di lembaga PAUD lainnya sebagai kontribusi nyata dalam penguatan peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini.

Ucapan Terima Kasih

Penulis berterima kasih kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan bantuan dana pengabdian ini tahun anggaran 2023 serta pada TK Ar-Rohman Jatisawit yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memberikan layanan konseling bagi wali murid melalui kegiatan *parenting*.

Referensi

- Agusman Aris, A., Maupa, H., Muis, M., & Idrus Tabba, M. (2019). Effects of government policy, quality of human resources and professional institutions on workforce competitiveness using welding technology as mediating variable. *Journal of Science and Technology Policy Management*, 10(5), 1121–1151. <https://doi.org/10.1108/JSTPM-12-2017-0068>
- Agustin, M., Puspita, R. D., Inten, D. N., Setiyadi, R., (2021). Early Detection and Stimulation of Multiple Intelligences in Kindergarten. *International Journal of Instruction*, 14(4), 873–890. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14450a>
- Ali, E. Y., Munir, M., Permana, J., & Kurniady, D. A. (2020). Academic Service Quality in Education Management in Higher Education. *Proceedings of the 3rd International Conference on Research of Educational Administration and Management (ICREAM 2019)*. Proceedings of the 3rd International Conference on Research of Educational Administration and Management (ICREAM 2019), Bandung, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.221>
- Amala, A. K., & Kaltsum, H. U. (2021). Peran Guru sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Menanamkan Kedisiplinan Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5213–5220. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1579>
- Anastasiou, S. (2020). The Moderating Effect of Age on Preschool Teachers Trait Emotional Intelligence in Greece and Implications for Preschool Human Resources Management. *International Journal of Education and Practice*, 8(1), 26–36. <https://doi.org/10.18488/journal.61.2020.81.26.36>
- Anisyah, N., Indrawati, Hafizotun, L., Marwah, S., Yumarni, V., & Annisa DN, N. (2021). Orang Tua Kreatif untuk Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Kegiatan Parenting. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 34–43. <https://doi.org/10.37985/murhum.v2i1.26>
- Ardiana, R. (2022). Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1–12. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i1.65>
- Atabik, A. (2018). Pendidikan dan Pengembangan Potensi Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(1), 149. <https://doi.org/10.21043/thufula.v2i1.4270>
- Bahiroh, S., & Suud, F. M. (2020). Model Bimbingan Konseling Berbasis Religiusitas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 31. <https://doi.org/10.29240/jbk.v4i1.1170>
- Eminita, V., & Astriyani, A. (2018). Persepsi Orang Tua terhadap Kecerdasan Majemuk Anak. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24853/fbc.4.1.1-16>
- Fitriani, E., Neviyarni, N., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2022). Problematika Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*,

- 1(3), 174–180. <https://doi.org/10.24036/nara.v1i3.69>
- Hennink, M. M., Kaiser, B. N., & Weber, M. B. (2019). What Influences Saturation? Estimating Sample Sizes in Focus Group Research. *Qualitative Health Research*, 29(10), 1483–1496. <https://doi.org/10.1177/1049732318821692>
- Isam, A. (2020). Investigating the Development of Pre-Service Teachers' Problem-Solving Strategies via Problem-Solving Mathematics Classes. *European Journal of Educational Research*, 9(1), 129–141. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.1.129>
- Karina Damayanti, W., Trisnamansyah, S., Khoeriyah, D., & Koswara, N. (2022). Operational Assistance Policy in Improving The Quality of Early Childhood Education. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 5(3), 524–534. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v5i3.52558>
- Lisa, M., Mustika, A., & Lathifah, N. S. (2020). Alat Permainan Edukasi (APE) Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 125. <https://doi.org/10.26630/jk.v11i1.1584>
- Mahatmaharti, A. K., & Dinarti, S. (2023). Pengaruh Kegiatan Parenting Orang Tua Terhadap Perkembangan Socio-Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1239–1245. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.1551>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis* (Fourth Edition). Sage.
- Natow, R. S. (2020). The Use of Triangulation in Qualitative Studies Employing Elite Interviews. *Qualitative Research*, 20(2), 160–173. <https://doi.org/10.1177/1468794119830077>
- Ningsih, Y. S., Syabuddin, S., & Fithriani, F. (2023). Accelerated Learning: Antara Idealitas dan Realitas. *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(1), 50–59. <https://doi.org/10.22373/sinthop.v2i1.2931>
- Nugroho, F. A., Iqbal, M., Ramadhan, F., Swastika, A., & Hidayat, O. T. (2023). Implementasi Service Learning di SD Muhammadiyah Program Khusus Ampel, Boyolali. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(1), 65–73. <https://doi.org/10.23917/bkndik.v5i1.22008>
- Prasetyowati, P. (2018). Status Gizi dan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 48 – 60 Bulan. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 11(2), 77. <https://doi.org/10.26630/jkm.v11i2.1775>
- Pratiningsih, D. (2017). Efektivitas Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran Baca Al-Quran Anak di Sd IT Nurul Ishlah Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 17(2), 194. <https://doi.org/10.22373/jid.v17i2.1639>
- Romlah, O. Y., & Latief, S. (2021). Empowering the Quality of School Resources in Improving the Quality of Education. *Bulletin of Science Education*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.51278/bse.v1i1.109>
- Santos, F. G. (2020). Social movements and the politics of care: Empathy, solidarity and eviction blockades. *Social Movement Studies*, 19(2), 125–143. <https://doi.org/10.1080/14742837.2019.1665504>
- Siti Sholichah, A., & Ayuningrum, D. (2021). Efektifitas Kegiatan Kajian Parenting dalam Meningkatkan Kesadaran Orang Tua Terhadap Pengasuhan Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1–9. <https://doi.org/10.37985/murhum.v2i2.41>
- Sunan, S., Terdsak, S., Chunpit, R., Piangkhae, P., & Sangsan, K. (2017). The Development of Multiple Intelligence Capabilities for Early Childhood Development Center, Local Administration Organization in Chaiyaphum Province. *Educational Research and Reviews*, 12(2), 94–100. <https://doi.org/10.5897/ERR2016.3059>

- Suwandi, R., & Wisroni, W. (2019). The Correlation between Parent's Understanding with Their Participation for Joining the Parenting Program in Early Childhood Education. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 7(1), 125. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v2i1.103894>
- Tirmidziani, A., Farida, N. S., Lestari, R. F., Trianita, R., Khoerunnisa, S., & Khomaeny, E. F. F. (2018). Upaya Menghindari Bullying Pada Anak Usia Dini Melalui Parenting. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 59–65. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v2i1.239>
- Wardhani, M. kusuma. (2020). Service Learning Mahasiswa Guru Sebagai Bentuk Pengabdian Kepada Masyarakat di Yayasan Sosial Edukatif Tangerang. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 3, 672–679. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v3i0.754>
- Wibowo, M. G. (2019). Human Capital Relation with Welfare in Indonesia and Asean Countries. *Economics Development Analysis Journal*, 8(1), 81–93. <https://doi.org/10.15294/edaj.v8i1.28730>
- Wulansuci, G., Lestari, R. H., & Rohmalina, R. (2019). Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Penyuluhan Program Parenting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JPM-IKP)*, 2(02), 60–65. <https://doi.org/10.31326/jmp-ikp.v2i02.439>
- Yani, A. (2017). Implementasi Islamic Parenting dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di RA At-Taqwa Kota Cirebon. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1464>
- Zagoto, M. M., Yarni, N., & Dakhi, O. (2019). Perbedaan Individu dari Gaya Belajarnya serta Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 259–265. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.481>